

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang merupakan penyebab utama kematian pada balita di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini menjadi tantangan serius dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian anak, karena menyerang kelompok usia yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang sempurna. Selain dari faktor internal seperti pemberian ASI eksklusif serta imunisasi lengkap yang dapat meningkatkan imun pada balita tersebut, kenyataannya juga terdapat faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya pneumonia pada balita yaitu terpaparnya asap rokok serta kepadatan hunian yang akan lebih rentan berisiko terkena pneumonia (WHO, 2022).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, dimana responden yang diteliti terdapat 74 responden. Dan dengan berdasarkan jenis kelaminnya yaitu sebanyak 44 (59,5%) berjenis kelamin perempuan, 30 (40,5%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan status gizi sebanyak 56 (79,7%) dengan gizi baik, 18 (20,3%) dengan gizi kurang, dan berdasarkan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 46 (62,2%) memberikan ASI Eksklusif dan 28 (37,8%) tidak memberikan ASI Eksklusif (Afriani & Oktavia, 2021).

Menurut World Health Organization (2022) pneumonia merupakan penyebab utama kematian anak akibat infeksi di seluruh dunia. Pneumonia menyumbang sebanyak 14% dari total kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun dan merenggut nyawa sebanyak 740.180 anak pada tahun 2019. Pneumonia lebih

banyak merenggut nyawa anak dibandingkan penyakit menular lainnya. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau satu kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak) (UNICEF, 2023).

Indonesia tergolong salah satu dari 30 negara dengan tingkat beban pneumonia tertinggi di seluruh dunia dan berada pada peringkat ketujuh global dalam jumlah kasus pneumonia yang tinggi (UNICEF, 2020). Pada tahun 2019, jumlah kunjungan balita dengan gejala tersebut mencapai 7.047.834 kunjungan, kemudian mengalami penurunan sebanyak 30% pada tahun 2020 dengan 4.972.553 kunjungan. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan tersebut kembali menurun menjadi 4.432.177, yang pada akhirnya mempengaruhi penemuan kasus pneumonia pada balita (kementerian kesehatan, 2022).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Jawa timur tahun 2022, prevalensi pneumonia balita di provinsi Jawa timur ialah sebesar 4,45%. Adapun wilayah dengan jumlah kasus pneumonia balita paling tinggi ialah kota Surabaya sebanyak 11.692 kasus. Wilayah dengan jumlah kasus pneumonia balita paling rendah ialah kabupaten Pacitan sebanyak 113 kasus.

Pneumonia adalah bentuk infeksi saluran pernafasan akut yang mempengaruhi paru-paru. Pneumonia pada balita dapat dipicu oleh berbagai faktor risiko internal dan eksternal. Faktor faktor internal meliputi jenis kelamin, berat badan lahir yang rendah, keadaan imunisasi, serta riwayat pemberian ASI. Anak-anak yang berusia di bawah 12 bulan lebih mudah terserang infeksi karena sistem imun mereka belum sepenuhnya matang (Febriana, 2021 & Jasmine dkk,

2022). Anak laki-laki lebih beresiko mengalami pneumonia dibandingkan anak perempuan karena saluran pernafasan mereka lebih kecil (Azhari, 2019). Kelengkapan imunisasi juga memiliki dampak besar, mengingat anak yang tidak mendapatkan vaksinasi penuh, seperti imunisasi campak, lebih mungkin mengalami masalah pernapasan (Indrawati, 2023). Berat badan lahir yang rendah menambah kemungkinan terkena pneumonia, karena hal ini berhubungan dengan kurangnya gizi dan daya tahan tubuh bayi (Jasmine dkk, 2022). Pemberian ASI eksklusif membantu melindungi dari infeksi, sedangkan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko yang jauh lebih tinggi terhadap pneumonia (banhae dkk, 2023). Faktor-faktor eksternal meliputi kondisi tempat tinggal juga berpengaruh, seperti kurangnya sirkulasi udara yang baik dapat meningkatkan kemungkinan pneumonia hingga 3,6 kali lipat (Khasanah, 2016). Tinggal di rumah dengan kepadatan yang tinggi meningkatkan risiko pneumonia hingga 5,766 kali lipat (Nazila dkk, 2023). Terpapar asap rokok di rumah juga berkontribusi pada peningkatan risiko pneumonia pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan keberadaan asap rokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk terkena pneumonia (Harahap dkk, 2021). Jika faktor eksternal risiko terjadinya pneumonia pada balita, seperti paparan asap rokok, kepadatan hunian, dan ventilasi rumah yang buruk tidak ditangani, maka angka kejadian pneumonia dapat tetap tinggi bahkan meningkat. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat akan terus memicu infeksi saluran pernapasan, menurunkan daya tahan tubuh anak, dan memperburuk kondisi balita yang sudah terinfeksi. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya angka rawat inap dan beban ekonomi keluarga serta sistem kesehatan (WHO, 2023). Oleh

karena itu, intervensi pada faktor lingkungan sangat penting dalam upaya pencegahan pneumonia (UNICEF, 2022).

Untuk mengurangi angka kematian akibat pneumonia, pemerintah dapat melakukan berbagai langkah penanggulangan, salah satunya adalah dengan meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi balita. Pemerintah juga dapat menggalakkan peran serta masyarakat dalam deteksi dini gejala pneumonia dan secara bertahap memperluas jangkauan imunisasi *Pneumococcus Conjugated Vaccine* (PCV) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Dampak pneumonia yang tidak ditangani atau diintervensi dengan baik dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat serta membahayakan nyawa, bahkan berpotensi menyebabkan kematian pada balita. Oleh karena itu langkah-langkah pencegahan pneumonia pada balita perlu diambil dengan menghindari faktor risiko penyebab pneumonia.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis menyimpulkan bahwa pneumonia pada balita masih menjadi masalah pada masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti mengenai “Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor usia pada pasien pneumonia pada balita?
2. Bagaimana faktor risiko jenis kelamin pada pasien pneumonia pada balita?
3. Bagaimana berat badan lahir (BBL) merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?

4. Bagaimana riwayat pemberian ASI merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?
5. Bagaimana status imunisasi merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?
6. Bagaimana ventilasi rumah merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?
7. Bagaimana kepadatan hunian merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?
8. Bagaimana paparan asap rokok merupakan faktor risiko pada pasien pneumonia pada balita?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor risiko jenis kelamin pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
3. Mengidentifikasi faktor risiko berat badan lahir pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

4. Mengidentifikasi faktor risiko riwayat pemberian ASI pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
5. Mengidentifikasi faktor risiko status imunisasi pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
6. Mengidentifikasi faktor risiko ventilasi rumah pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
7. Mengidentifikasi faktor risiko kepadatan hunian rumah pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.
8. Mengidentifikasi faktor risiko paparan asap rokok pada pasien pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian pneumonia pada balita, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

1.4.2. Praktis

1. Responden dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada responden dan keluarga mengenai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Dengan demikian, responden dan keluarganya dapat lebih sadar akan pentingnya faktor risiko kejadian pneumonia pada balita, serta mampu menerapkan langkah-langkah preventif maupun solutif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.

2. Tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada rumah sakit selaku pemberi pelayanan kesehatan mengenai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Serta, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam mengetahui faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Poli Anak RS PKU Muhammadiyah Surabaya.

3. Perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan teori ilmu keperawatan, peningkatan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*), serta memperkaya literatur dalam dunia keperawatan.

4. Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. melalui proses penelitian

ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun karya tulis ilmiah yang sistematis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

